

Analisis Riwayat Pemberian ASI dan Stimulasi Psikososial dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Vivi Irzalinda¹, Nia Fatmawati¹, Gian Fitria Anggraini¹, Yulina Eva Riany²

¹Program Studi PGPAUD Universitas Lampung, Indonesia

²Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen IPB, Indonesia

Email: viviirzalinda@fkip.unila.ac.id

Submitted: 9 Oktober 2022

Accepted: 26 Oktober 2022

Published: 1 November 2022

Abstract. *Analysis of Breastfeeding History and Psychosocial Stimulation With Early Childhood Cognitive Development.* The quality of children can be formed from two dimensions, namely growth and development. The purpose of this study was to analyze the relationship between breastfeeding history and psychosocial stimulation with early childhood cognitive development. This research is a quantitative research using cross sectional study method. Respondents are mothers who have children aged 4-6 years and attend PAUD Pesawaran Regency, Lampung Province. The number of respondents as many as 55 respondents who are willing to fill out the questionnaire. The sampling technique used was purposive sampling method. Data collection techniques using interviews and questionnaires. Data analysis in the form of descriptive and inferential analysis. Inferential analysis is a relationship test using the Spearman correlation test. The results of the study found that the largest percentage (69.1%) of respondents was 6 years old. Meanwhile, the largest percentage of the respondent's mother's education level (50.9%) is S1 and the respondent's father (47.3%) is high school. In addition, most of the respondents stated that they gave breast milk, colostrum, and exclusive breastfeeding for up to 6 months. The results of this study stated that more than half (56.4%) of respondents had psychosocial stimulation in the high category. Almost most of the respondents (45.5%) have cognitive development in the category of development as expected. In addition, there is a significant positive relationship between history of breastfeeding and cognitive development. And there is a significant positive relationship between parenting and cognitive development.

Keywords: *History of breastfeeding, psychosocial stimulation, cognitive development, early childhood*

Abstrak. *Analisis Riwayat Pemberian Asi Dan Stimulasi Psikososial Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini.* Kualitas anak dapat dibentuk dari dua dimensi yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Tujuan penelitian ini menganalisis hubungan riwayat pemberian ASI dan stimulasi psikososial dengan perkembangan kognitif anak usia dini. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metode *cross sectional study*. Responden adalah ibu yang memiliki anak usia 4-6 tahun dan bersekolah di PAUD Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. Jumlah responden sebanyak 55 responden yang bersedia mengisi kuesioner. Teknik pengumpulan sampel menggunakan metode purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan kuesioner. Analisis data berupa analisis deskriptif dan inferensial. Analisis inferensial berupa uji hubungan dengan menggunakan uji korelasi spearman. Hasil penelitian menemukan persentase terbesar (69.1%) usia responden adalah 6 tahun. Adapun, persentase terbesar tingkat pendidikan ibu responden (50.9%) adalah S1 dan ayah responden (47.3%) adalah SMA. Selain itu, sebagian besar responden menyatakan memberikan ASI, kolostrum, dan ASI eksklusif sampai 6 bulan. Hasil penelitian ini menyatakan lebih dari separuh (56.4%) responden memiliki stimulasi psikososial pada kategori tinggi. Hampir sebagian responden (45.5%) memiliki perkembangan kognitif pada kategori berkembang sesuai harapan. Selain itu, terdapat hubungan signifikan positif antara riwayat ASI dengan perkembangan kognitif. Dan terdapat hubungan signifikan positif antara pengasuhan dengan perkembangan kognitif.

Kata Kunci: *Riwayat pemberian ASI, stimulasi psikososial, perkembangan kognitif, anak usia dini*

PENDAHULUAN

Kualitas seorang anak dapat dilihat dari dua dimensi yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Pada masa anak usia dini, periode perkembangan otak dan kognitif berkembang sangat cepat. Periode perkembangan kognitif ditandai dengan awal perkembangan motorik dan bahasa, yang difasilitasi oleh perubahan dinamis dalam jaringan otak struktural dan fungsional (Silbereis et al. 2016). Menurut Aboud dan Yousafzai (2015) perkembangan mental atau perkembangan kognitif adalah proses mental yang mencakup pemahaman tentang dunia, penemuan pengetahuan, perbuatan perbandingan, berfikir dan mengerti.

Perkembangan kognitif merupakan seperangkat kemampuan mental yang kompleks dan beragam. Pada anak-anak, proses perkembangan kognitif ditandai di berbagai bidang seperti penalaran, memori, pemecahan masalah, pembelajaran, dan representasi pengetahuan. Tingkat perkembangan kognitif yang optimal bergantung pada pencapaian dalam berpikir, bahasa, dan pemahaman seperti yang terlihat pada anak-anak, khususnya dari lingkungan. Beberapa hasil penelitian menemukan bahwa pengembangan program anak usia dini yang berfokus pada gizi, kesehatan, dan pendidikan diketahui berdampak positif terhadap perkembangan kognitif anak dari latar belakang yang kurang beruntung atau miskin (Engle et al. 2007; Nores & Barnett, 2010).

Berdasarkan kerangka kerja konseptual UNICEF, aspek yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup pada anak adalah konsumsi makanan (gizi), kesehatan, dan stimulasi psikososial (UNICEF 1998). Perkembangan kognitif sangat dipengaruhi oleh gizi anak dan stimulasi psikososial. Gizi terlibat dalam berbagai reaksi metabolisme pada berbagai sistem tubuh yang diantaranya bertanggung jawab terhadap perkembangan fisik dan mental. Kebutuhan gizi anak bayi hingga balita sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan yang baik dan dibutuhkan untuk perkembangan bayi terutama pada bulan-bulan pertama hingga berumur dua tahun. Perkembangan kognitif pada anak-anak dipengaruhi oleh banyak faktor nutrisi termasuk ASI (Zaini et al. 2005). Peningkatan status gizi menjadi prioritas untuk meningkatkan perkembangan kognitif pada masa anak-anak (Haile et al. 2016; Sánchez, 2017). Anak-anak yang kurang gizi memiliki risiko lebih tinggi dari kehadiran di sekolah yang lebih rendah dan kemungkinan untuk mendapat skor buruk dalam tes kognitif (Alaimo et al. 2001).

Perkembangan kognitif anak dipengaruhi lingkungan rumah yang sangat kompleks (Cunha & Heckman, 2009). Saat ini ada banyak studi yang meneliti perkembangan kognitif, tetapi penelitian terdahulu berfokus pada peran dari input keluarga, seperti status ekonomi sosial keluarga (Loken, et al. 2012), investasi waktu ibu (Bernal & Keane, 2011), dan urutan kelahiran anak (Black, et al. 2018). Namun, karena kompleksitas hubungan antara input keluarga, sulit untuk mengidentifikasi pengaruh faktor tertentu tanpa mempertimbangkan karakteristik lingkungan rumah yaitu, stimulasi psikososial.

Stimulasi psikososial adalah stimulasi pendidikan dalam rangka mengembangkan kemampuan kognitif, fisik, dan motorik, serta sosial-emosional anak (Depdiknas 2002). Stimulasi psikososial adalah kunci proses belajar anak yang mempercepat tercapainya perkembangan anak melalui pendidikan dan pelatihan dalam bentuk kegiatan permainan. Melalui stimulasi psikososial, anak-anak dapat mengontrol dan mengkoordinasikan otot-otot mereka dengan keterlibatan perasaan emosi dan pikiran sehingga anak mendapatkan berbagai pengalaman hidup. Stimulasi akan lebih efektif jika stimulasinya sesuai dengan kebutuhan anak sesuai tahap perkembangan anak (Evan et al. 2014).

Menurut Zauche et al., (2016) mendefinisikan stimulasi sebagai kegiatan bermain sejak bayi baru lahir yang dilakukan dengan penuh kasih sayang, setiap hari, bervariasi, dan berkelanjutan, untuk merangsang otak kiri dan kanan melalui sistem indera untuk merangsang kemampuan berpikir, berkomunikasi, emosi, menikmati musik dan ruang, serta berbagai kemampuan lainnya. Stimulasi pada tahun-tahun pertama kehidupan anak sangat memengaruhi struktur fisik otak anak, dan hal tersebut sulit diperbaiki pada masa-masa kehidupan selanjutnya. Hal ini berarti bahwa anak yang tidak mendapat stimulasi psikososial, seperti jarang diajak bermain atau jarang disentuh akan mengalami berbagai penyimpangan perilaku. Penyimpangan tersebut dalam bentuk hilangnya citra diri yang berakibat pada rendah diri, sangat penakut, dan tidak mandiri, atau sebaliknya menjadi anak yang tidak memiliki rasa malu dan terlalu agresif.

Stimulasi psikososial diperlukan untuk mengasah perkembangan afeksi/emosi anak dan meningkatkan ikatan antara ibu dan anak. Kasih sayang yang kuat akan mendukung proses stimulasi yang mempercepat perkembangan anak. Interaksi antara lingkungan dan rangsangan dapat membantu perkembangan otak dan membangun struktur saraf yang dapat meningkatkan perkembangan anak. Anak-anak yang mendapatkan banyak stimulasi akan berkembang lebih cepat dari anak yang tidak mendapat stimulasi (Urke et al., 2018). Perkembangan kognitif paling cepat lajunya pada usia empat sampai lima tahun pertama kehidupan (Bruchhage et al., 2020). Oleh karena itu, masa usia prasekolah merupakan masa yang paling baik untuk memberikan program pengayaan lingkungan guna memaksimalkan perkembangan kognitifnya di masa yang akan datang.

Studi-studi perkembangan kognitif terdahulu di Indonesia telah meneliti tentang hubungan stimulasi psikososial dengan perkembangan kognitif anak usia dini (Mulyanti et al., 2017; Islamiyati & Sadiman, 2018; Ariani et al., 2021), pendidikan orang tua dengan stimulasi psikososial (Widiani, 2018), kemampuan orang tua dalam menstimulasi psikososial (Lestari & PH, 2019), hubungan pemberian ASI eksklusif dan stimulasi psikososial dengan perkembangan bayi 1-2 tahun (Intani et al., 2019). Namun, belum adanya penelitian khusus mengkaji riwayat pemberian ASI dan stimulasi psikososial dengan perkembangan kognitif anak usia 4-6 tahun di daerah Lampung. Sehingga, penelitian ini bertujuan menambah studi literatur penelitian bidang perkembangan kognitif, stimulasi psikososial anak usia 4-6 tahun. Dengan demikian, berdasarkan latar belakang diatas, menarik untuk mengkaji penelitian dengan tujuan penelitian adalah menganalisis hubungan riwayat ASI, stimulasi psikososial dengan perkembangan kognitif anak usia dini.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, dengan jenis penelitian *cross sectional study*. Lokasi penelitian PAUD yang berada di Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. Dengan pertimbangan lokasi kabupaten berdekatan dengan Kota Bandar Lampung dengan angka IPM 65,75 (BPS 2019) meningkat menjadi 65,79 (BPS 2020). Selain itu, termasuk dalam program P4KA Program Studi PGPAUD Universitas Lampung. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Syarat pengambilan sampling adalah, berasal dari keluarga lengkap yang diasuh ayah dan ibu, memiliki anak usia dini umur 4 sampai 6 tahun. Jumlah sampel penelitian ini adalah 55 keluarga.

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Kuesioner yang digunakan terdiri dari tiga kuesioner, yaitu kuesioner riwayat ASI, stimulasi psikososial dan perkembangan kognitif anak. Kuesioner riwayat ASI berdasarkan lama pemberian ASI

dan pemberian kolostrum. Kuesioner stimulasi psikososial berdasarkan *HOME Inventory* oleh Caldwell dan Bradley (1984) dengan modifikasi. Reliabilitas kuesioner ini memiliki nilai *alpha cronbach* sebesar 0.755. Kuesioner perkembangan kognitif anak berdasarkan Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan oleh Depdiknas (2002) terdiri dari serangkaian tes yang disesuaikan menurut usia dan tahap perkembangan anak. Reliabilitas kuesioner ini memiliki nilai *alpha cronbach* sebesar 0.893.

Pengukuran riwayat ASI menggunakan metode recall. Orang tua diminta untuk mengingat memberikan ASI ketika bayi. Kuesioner Riwayat ASI terdiri dari 5 pertanyaan, dengan pertanyaan tertutup. Masing-masing pertanyaan diberi skala dengan ketentuan: Ya diberi skor 1 dan Tidak diberi skor 0. Pengukuran stimulasi psikososial terdiri dari 55 pertanyaan. Masing-masing pertanyaan diberi skala dengan ketentuan: Ya diberi skor 1 dan Tidak diberi skor 0. Kuesioner stimulasi psikososial terdapat delapan dimensi yang biasa digunakan untuk memprediksi perkembangan kognitif anak usia prasekolah yaitu stimulasi belajar, stimulasi bahasa, stimulasi akademik, variasi stimulasi kepada anak, hukuman positif, modeling, kehangatan dan penerimaan, serta lingkungan fisik. Pengukuran perkembangan kognitif terdiri dari 13 pertanyaan. Masing-masing pertanyaan diberi skala dengan ketentuan: Tidak tahu diberi skor 0, Tahu 1 diberi skor 1, Tahu 2 diberi skor 2, Tahu 3 diberi skor 3. Aspek yang diukur pada perkembangan kognitif meliputi: aspek penggunaan simbol, pemahaman identitas, pemahaman sebab akibat, kemampuan mengklasifikasi, pemahaman angka, dan pemahaman konsep. Semua aspek diilustrasikan berdasarkan perkembangan tugas-tugas dalam periode preoperasional dari perkembangan kognitif Piaget.

Skor masing-masing dimensi setiap variabel dijumlahkan dan diperoleh skor total dan kemudian masing-masing skor ditransformasikan ke dalam bentuk indeks. Variabel stimulasi lingkungan keluarga menggunakan *cut-off point* dengan kelompok: tinggi (> 80,1%), sedang (60,1% - 80,0%) dan rendah (\leq 60,0%). Variabel perkembangan kognitif menggunakan *cut-off point* dengan kelompok: belum berkembang (\leq 25.0%), mulai berkembang (25.1%- 50.0%), berkembang sesuai harapan (50.1%-75.0%), berkembang sangat baik (75.1%-100.0%). Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial dengan menggunakan aplikasi SPSS. Data yang dianalisis secara deskriptif mencakup karakteristik anak, karakteristik keluarga, riwayat pemberian ASI, stimulasi lingkungan keluarga, dan perkembangan kognitif. Teknik analisis data inferensial menggunakan analisis korelasi spearman.

HASIL

Karakteristik Anak

Usia Anak

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa lebih dari setengah responden (69.1%) menyatakan memiliki usia 6 tahun. Sisanya usia 4 tahun (5.5%), dan 5 tahun (25.5%). Rata-rata usia responden adalah 5.6 tahun, dengan rentang usia minimum 4 tahun hingga 6 tahun. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Sebaran responden berdasarkan usia anak

No	Rentang Usia	n	%
1	4 tahun	3	5.5
2	5 tahun	14	25.5

No	Rentang Usia	n	%
3	6 tahun	38	69.1
Total		55	100.0

Karakteristik Orang tua

Tingkat Pendidikan Ibu

Hasil penelitian menyatakan bahwa sebagian responden ibu (50.9%) memiliki pendidikan pada tingkat pendidikan S1. Selain itu, sebesar 40.0 persen responden ibu memiliki pendidikan pada tingkat pendidikan SMA. Sementara itu, sebanyak 3.6 persen responden ibu memiliki pendidikan pada tingkat pendidikan SD, SMP, dan sebanyak 1.8 persen ibu memiliki pendidikan pada tingkat S2. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Sebaran responden berdasarkan pendidikan ibu

No	Tingkat Pendidikan	n	%
1	SD	2	3.6
2	SMP	2	3.6
3	SMA	22	40.0
4	S1	28	50.9
5	S2	1	1.8
Total		55	100.0
Rata-Rata ± Std			13.5 ± 2.5
Min – Max			6 – 19

Tingkat Pendidikan Ayah

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden ayah (47.3%) memiliki pendidikan pada tingkat pendidikan SMA. Sementara itu, sebanyak 5.5 persen responden ayah memiliki pendidikan pada tingkat SD dan S2. Persentase terkecil (8.1%) responden ayah memiliki pendidikan pada tingkat pendidikan SMP, dan sebanyak 38.2 persen responden ayah memiliki pendidikan pada tingkat S1. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Sebaran responden berdasarkan pendidikan ayah

No	Tingkat Pendidikan	n	%
1	SD	3	5.5
2	SMP	2	3.6
3	SMA	26	47.3
4	S1	21	38.2
5	S2	3	5.5
Total		55	100.0
Rata-Rata ± Std			13.2 ± 2.7
Min – Max			6 – 18

Riwayat ASI

Dari hasil analisis diketahui bahwa sebanyak 94.4 persen responden menyatakan memberikan ASI kepada anak, sedangkan sebanyak 5.6 persen responden tidak memberikan ASI kepada anak. Selain itu, sebanyak 94.4 persen responden menyatakan memberikan kolostrum kepada anak. Sementara itu, sedangkan sebanyak 5.6 persen responden tidak memberikan kolostrum kepada anak. Berdasarkan hasil penelitian

sebanyak 72.2 persen responden menyatakan memberikan ASI eksklusif sampai anak berusia 6 bulan. Sisanya, sebanyak 27.8 persen responden menyatakan tidak memberikan ASI eksklusif sampai anak berusia 6 bulan.

Tabel 4. Sebaran responden berdasarkan ASI

No	Keterangan	Tidak (%)	Ya (%)
1	Apakah ibu memberikan ASI kepada anak?	5.6	94.4
2	Apakah ibu memberikan “kolostrum (cairan berwarna kuning) pada anak yang baru dilahirkan (dalam rentang 3 hari pertama)	5.6	94.4
3	Apakah ibu memberikan ASI eksklusif sampai anak berusia 6 bulan ?	27.8	72.2

Stimulasi Psikososial

Stimulasi psikososial terdapat delapan dimensi yang biasa digunakan untuk memprediksi perkembangan kognitif anak usia prasekolah yaitu stimulasi belajar, stimulasi bahasa, stimulasi akademik, variasi stimulasi kepada anak, hukuman positif, modeling, kehangatan dan penerimaan, serta lingkungan fisik. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa setengah (56.4%) responden menyatakan memiliki stimulasi psikososial pada kategori tinggi. Sementara itu, sisanya 43.6 persen responden menyatakan memiliki stimulasi psikososial pada kategori sedang. Adapun tidak ada responden yang menyatakan memiliki stimulasi psikososial pada kategori rendah.

Tabel 5. Sebaran responden berdasarkan stimulasi

No	Rentang Tahun	n	%
1	Rendah (< 60.0)	0	0.0
2	Sedang (60.1 – 80.0)	24	43.6
3	Tinggi (80.1 – 100.0)	31	56.4
Total		55	100.0
Rata – rata ± Std		80.9 ± 9.2	
Min – Max		62.0 – 96.0	

Perkembangan Kognitif

Hasil analisis menyatakan bahwa sebagian besar (45.5%) responden menyatakan memiliki perkembangan kognitif pada kategori berkembang sesuai harapan. Sementara itu, sebanyak 30.9 persen responden menyatakan memiliki perkembangan kognitif pada kategori berkembang sangat baik. Adapun, hanya sebanyak 23.6 persen responden menyatakan memiliki perkembangan kognitif pada kategori mulai berkembang.

Tabel 6. Sebaran responden berdasarkan perkembangan kognitif

No	Rentang Tahun	n	%
1	BB (< 25.0)	0	0.0
2	MB (25.1 – 50.0)	13	23.6
3	BSH (50.1 – 75.0)	25	45.5
4	BSB (75.1 – 100.0)	17	30.9
Total		55	100.0
Rata – rata ± Std		65.0 ± 18.8	

No	Rentang Tahun	n	%
Min – Max		31.0 – 97.0	

Keterangan:

BB = Belum berkembang

MB = Mulai berkembang

BSH = Berkembang sesuai harapan

BSB = Berkembang sangat baik

Hubungan antara karakteristik anak, riwayat ASI, stimulasi psikososial dengan perkembangan kognitif

Berdasarkan hasil analisis korelasi non parametrik diketahui bahwa adanya hubungan signifikan positif antar variabel jenis kelamin anak dengan perkembangan kognitif ($r=0,366$, $p=0,087$). Artinya, anak perempuan memiliki perkembangan kognitif yang lebih baik daripada anak laki-laki. Selain itu, terdapat hubungan signifikan positif antar variabel riwayat ASI dengan perkembangan kognitif ($r=0,351$, $p=0,087$). Artinya, semakin lama ASI diberikan kepada anak maka semakin baik perkembangan kognitif anak. Selain itu, terdapat hubungan signifikan positif antar stimulasi psikososial dengan perkembangan kognitif ($r=0,359$, $p=0,090$). Artinya bahwa semakin baik stimulasi psikososial, semakin baik pula perkembangan kognitif anak usia dini.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian perkembangan kognitif hampir sebagian besar memiliki perkembangan kognitif dikategori berkembang sesuai harapan dan terdapat perbedaan yang signifikan pada dimensi integrasi dan kosakata bahwa anak perempuan lebih menguasai kata benda, hewan, buah, tumbuh-tumbuhan dan pada dimensi kosakata menunjukkan lebih mengingat persamaan kata jika dibandingkan anak laki-laki. Hasil penelitian ini didukung oleh teori Piaget menyatakan bahwa kecerdasan atau kemampuan kognisi anak mengalami kemajuan melalui empat tahap yang jelas. Masing-masing tahap dicirikan oleh munculnya kemampuan dan cara mengolah informasi baru. Peran pendidikan menurut Piaget adalah mendukung riset spontan oleh anak. Eksperimen dengan objek riil dan interaksi dengan teman, yang didukung oleh pertanyaan dari guru, memungkinkan anak untuk mengonstruksikan pengetahuan dari berbagai aspek (Xiong et al., 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lama pendidikan ayah dan ibu memiliki hubungan positif signifikan terhadap perkembangan kognitif anak ($r = 0.367$ dan $p<0.05$; $r = 0.301$ dan $p<0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan ayah dan ibu, maka capaian perkembangan kognitif anak semakin baik. Orang tua yang berpendidikan akan memberikan perhatian yang lebih pada anak terutama dalam bidang pendidikan dengan harapan di masa mendatang kualitas kehidupannya lebih baik dari sebelumnya. Jadi orang tua yang berpendidikan tinggi akan mendidik anaknya minimal sama dengan pendidikan orang tua saat itu, bahkan kalau bisa melebihi pendidikan orang tua. Hasil penelitian ini senada dengan penelitian Widiani (2018) menyatakan ada hubungan pendidikan ibu dengan kemampuan ibu dalam menstimulasi perkembangan anak.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan positif antara riwayat ASI dan stimulasi psikososial dengan perkembangan kognitif anak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Intani et al., (2019) bahwa tidak terdapat hubungan pemberian ASI eksklusif dan ada hubungan stimulasi psikososial dengan perkembangan

bayi berumur 6 – 12 bulan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Intani et al., (2019) yaitu umur responden yang berbeda yaitu 6-12 bulan, sedangkan penelitian ini umur responden 4-6 tahun. Selain itu, perbedaan hasil penelitian lainnya adalah lokasi penelitian yang berbeda. Perbedaan lokasi penelitian menyebabkan karakteristik anak, stimulasi yang berbeda juga, sesuai budaya setempat. Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian Islamiyati & Sadiman (2018) yang menunjukkan bahwa stimulasi psikososial responden usia 4-5 tahun di PAUD Kota Metro memiliki kategori baik.

Hasil penelitian ini menyatakan ada hubungan positif antara stimulasi psikososial dengan perkembangan kognitif anak usia dini. Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian (Urke et al., 2018; DiGirolamo et al., 2020; Ramírez-Luzuriaga et al., 2021) yang menemukan asosiasi yang kuat dan positif dari stimulasi psikososial di masa kanak-kanak dengan kemampuan kognitif anak. Urke et al. (2018) juga menemukan pentingnya keterlibatan ibu dalam menstimulasi psikososial untuk meningkatkan perkembangan anak. Selain itu, hasil ini didukung oleh penelitian Helmizar et al. (2017) yang menemukan intervensi gabungan suplementasi makanan lokal dan stimulasi psikososial meningkatkan pertumbuhan bayi, perkembangan kognitif dan motorik.

Lingkungan keluarga dan sekolah yang berkualitas berperan dalam membentuk perkembangan kognitif anak. Bukan hanya stimulasi yang diberikan oleh guru di sekolah tetapi keterlibatan orangtua dalam memberikan stimulasi kepada anak. Keluarga yang berkualitas yaitu peran kedua orangtua dalam memberikan pembelajaran, bimbingan, mengawasi serta memberikan motivasi kepada anak sehingga pembentukan perkembangan kognitif anak menjadi lebih baik. Keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak memiliki peranan yang lebih besar dalam perkembangan kognitif anak (Xiong et al., 2020). Penelitian ini memberikan bukti mengenai peran stimulasi orangtua yang sangat besar dalam perkembangan kognitif anak.

Keterbatasan pada penelitian ini antara lain, responden yang terlalu sedikit dan masih menggunakan metode pengambilan sampling berupa *purposive sampling*. Sehingga hasil penelitian ini tidak bisa digeneralisir untuk Kabupaten Pesawaran secara keseluruhan. Hasil penelitian ini hanya untuk menggambarkan kondisi sampel pada PAUD Kabupaten Pesawaran yang dijadikan sampel penelitian. Peneliti dapat menyarankan antara lain untuk penelitian selanjutnya menggunakan karakteristik sampel yang berbeda, metode penelitian menggunakan *random sampling*, kuesioner yang berbeda, dan jumlah sampel yang besar.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil maka dapat disimpulkan bahwa persentase terbesar (69.1%) usia responden adalah 6 tahun. Adapun, persentase terbesar tingkat pendidikan ibu responden (50.9%) adalah S1 dan ayah responden (47.3%) adalah SMA. Selain itu, sebagian besar responden menyatakan memberikan ASI, kolostrum, dan ASI eksklusif sampai 6 bulan. Hasil penelitian ini menyatakan lebih dari separuh (56.4%) responden memiliki stimulasi psikososial pada kategori tinggi. Hampir sebagian responden (45.5%) memiliki perkembangan kognitif pada kategori berkembang sesuai harapan. Selain itu, terdapat hubungan signifikan positif antara riwayat ASI dengan perkembangan kognitif. Selain itu, terdapat hubungan signifikan positif antara pengasuhan dengan perkembangan kognitif. Berdasarkan hasil temuan, penelitian ini dapat memberikan saran bahwa pentingnya pelatihan yang diadakan oleh lembaga pemerintah, sekolah dan non-pemerintah tentang parenting stimulasi psikososial anak usia dini untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak.

REFERENSI

- About, F.E., Yousafzai, A.K. (2015). Global health and development in early childhood. *Annu. Rev. Psychol.* 66, 433–457. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010814-015128>.
- Alaimo K, Olson CM, Frongillo EA. (2001). Food insufficiency and American school-aged children's cognitive, academic, and psychosocial development. *Pediatrics.* 108(1):44–53
- Bernal, R., & Keane, M. P. (2011). Childcare choices and children's cognitive achievement: The case of single mothers. *Journal of Labor Economics*, 29(3), 459–512.
- Black, S. E., Grönqvist, E., & Öckert, B. (2018). Born to lead? The effect of birth order on noncognitive abilities. *Review of Economics and Statistics*, 100(2), 274–286.
- Ariani, N., Intani, T. M., Sarli, D., & Poddar, S. (2021). Psychosocial stimulation towards the development of toddler 1 – 3 years old. *Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences*, 17(June), 88–91.
- Bruchhage, M. M. K., Ngo, G. C., Schneider, N., D'Sa, V., & Deoni, S. C. L. (2020). Functional connectivity correlates of infant and early childhood cognitive development. *Brain Structure and Function*, 225(2), 669–681. <https://doi.org/10.1007/s00429-020-02027-4>
- Cunha, F., & Heckman, J. J. (2009). The economics and psychology of inequality and human development. *Journal of European Economic Association*, 7(3), 320–364.
- Depdiknas. (2002). *Acuan menu pembelajaran pada pendidikan anak usia dini: menu pembelajaran generik*. Jakarta: Depdiknas.
- DiGirolamo, A. M., Ochaeta, L., & Flores, R. M. M. (2020). Early Childhood Nutrition and Cognitive Functioning in Childhood and Adolescence. *Food and Nutrition Bulletin*, 41(1_suppl), S31–S40. <https://doi.org/10.1177/0379572120907763>
- Engle PL, Black MM, Behrman JR, Cabral de Mello M, Gertler PJ, Kapiriri L, et al. (2007). Strategies to avoid the loss of developmental potential in more than 200 million children in the developing world. *Lancet.* 369(9557):229–242.
- Evans SW, Owens JS, Bunford N. (2014). Evidence based psychosocial treatments for children and adolescents with attention-deficit/hyperactivity disorder. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology.* Jul 1;43(4):527-51.
- Haile D, Nigatu D, Gashaw K, Demelash H. (2016). Height for age z score and cognitive function are associated with academic performance among school children aged 8–11 years old. *Arch Public Health.* 74(1).
- Helmizar, H., Jalal, F., Lipoeto, N. I., & Achadi, E. L. (2017). Local food supplementation and psychosocial stimulation improve linear growth and cognitive development among Indonesian infants aged 6 to 9 months. *Asia Pacific Journal of Clinical Nutrition*, 26(1), 97–103. <https://search.informit.org/doi/10.3316/ielapa.559211177626695>
- Intani, T. M., Syafrita, Y., & Chundrayetti, E. (2019). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Stimulasi Psikososial dengan Perkembangan Bayi Berumur 6-12 Bulan. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(1S), 7. <https://doi.org/10.25077/jka.v8i1s.920>
- Islamiyati, I., & Sadiman, S. (2018). Stimulasi Psikososial Keluarga oleh Orang Tua terhadap Perkembangan Anak Usia 48-60 Bulan. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, 11(2), 65–70.
- Lestari, S., & PH, L. (2019). Kemampuan Orangtua Dalam Melakukan Stimulasi

- Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(3), 123–128.
<http://www.journal.ppnijateng.org/index.php/jikj/article/view/438/246>
- Loken, K., Mogstad, M., & Wiswall, M. (2012). What linear estimators miss: Re-examining the effects of family income on child outcomes. *Applied Economics*, 4, 1–35.
- Nores M, Barnett WS (2010) Benefits of early childhood interventions across the world: (Under) investing in the very young. *Econ Educ Rev* 29(2):271–282
- Mulyanti, S., Chundrayetti, E., & Masrul, M. (2017). Hubungan Stimulasi Psikososial dengan Perkembangan Anak Usia 3-72 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(2), 340.
<https://doi.org/10.25077/jka.v6i2.701>
- Ramírez-Luzuriaga, M. J., DiGirolamo, A. M., Martorell, R., Ramírez-Zea, M., Waford, R., & Stein, A. D. (2021). Influence of enhanced nutrition and psychosocial stimulation in early childhood on cognitive functioning and psychological well-being in Guatemalan adults. *Social Science and Medicine*, 275(January), 113810.
<https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.113810>
- Sánchez, A. (2017). The structural relationship between early nutrition, cognitive skills and non-cognitive skills in four developing countries. *Economics and Human Biology*, 27, 33–54. <https://doi.org/10.1016/j.ehb.2017.04.001>
- Silbereis JC, Pochareddy S, Zhu Y, Li M, Sestan N (2016) The cellular and molecular landscapes of the developing human central nervous system. *Neuron* 89(2):248–268
- UNICEF. (1998). *The state of the world's children*. UNICEF: New York
- Urke, H. B., Contreras, M., & Matanda, D. J. (2018). The influence of maternal and household resources, and parental psychosocial child stimulation on early childhood development: A cross-sectional study of children 36–59 months in Honduras. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(5).
<https://doi.org/10.3390/ijerph15050926>
- Widiani, E. (2018). Hubungan Antara Pendidikan Ibu Dengan Kemampuan Ibu Dalam Menstimulasi Perkembangan Psikososial Otonomi Pada Toddler. *Jurnal Medica Majapahit*, 10(2), 111–122.
- Xiong, X., Deng, L., & Li, H. (2020). Is winning at the start important: Early childhood family cognitive stimulation and child development. *Children and Youth Services Review*, 118(September), 105431. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105431>
- Zaini MZA, Lim CT, Low WY, Harun F. (2005). Effects of nutritional status on academic performance of Malaysian primary school children. *Asia Pac J Public Health* 17(2):81–87
- Zauche, L. H., Thul, T. A., Mahoney, A. E. D., & Stapel-Wax, J. L. (2016). Influence of language nutrition on children's language and cognitive development: An integrated review. *Early Childhood Research Quarterly*, 36, 318–333.
<https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2016.01.015>